

PAPER NAME

jurnal ubm Gihonia_plagiasi.doc

WORD COUNT

5685 Words

CHARACTER COUNT

37333 Characters

PAGE COUNT

12 Pages

FILE SIZE

161.5KB

SUBMISSION DATE

Dec 20, 2022 3:43 PM GMT+8

REPORT DATE

Dec 20, 2022 3:43 PM GMT+8

● 18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Internet database
- 4% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 16% Submitted Works database

ANALISIS SEMIOTIKA BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM

SEMIOTIC ANALYSIS OF PATRIARCHAL CULTURE IN THE NOVEL 'PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM'

Putu Suparna¹⁾, Putri Gihonia Hukom²⁾, Anak Agung Mia Intentilia³⁾ dan Ni Ketut Anjani⁴⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Nasional

ABSTRACT

Novel is a literary work that presents a story about specific human experiences using clear language. As a literary work, novel explores various problems in human life. Novel can influence the way of thinking of the surrounding environment. Indirectly novels provide benefits for all readers, such as solving problems and adding new insights. This study aims to describe the representation of patriarchal culture in Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. The novel raises an issue of captive marriage in Sumba which is very detrimental to women. This study discusses the representation of patriarchal culture which is focused on the form and structure of patriarchal theory according to Walby through text and dialogue in the novel. This study uses qualitative methods using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation studies. This study uses Ferdinand De Saussure's Semiotics analysis which involves 4 (four) concepts : signifier-signified, langue-parole, syntagmatic-paradigmatic and synchrony-diachrony which are focused on 2 (two) forms of patriarchy according to Walby namely public and private patriarchy, and 5 (five) the composition of patriarchal theory according to Walby including, (1) patriarchal production relations in the family (2) patriarchal relations in work with wages (3) male violence (4) patriarchal relations in sexuality (5) patriarchal relations in cultural institutions.

Keywords: Novel, Sylvia Walby Patriarchal Theory, Semiotics of Ferdinand De Saussure

ABSTRAK

Novel merupakan jenis karya sastra yang menyuguhkan suatu masalah secara kompleks serta menggunakan bahasa secara luas dan jelas. Sebagai suatu karya sastra, novel mengeksplorasi berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia secara mendalam, berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, novel dapat memengaruhi cara berpikir lingkungan sekitar. Secara tidak langsung novel dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, seperti pemecahan masalah dan penambahan wawasan baru. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan representasi budaya patriarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam mengangkat isu kawin tangkap di Sumba yang sangat merugikan kaum perempuan. Penelitian ini membahas representasi budaya patriarki yang difokuskan pada bentuk dan susunan teori patriarki menurut Walby melalui teks dan dialog dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Ferdinand De Saussure yang melibatkan 4 (empat) konsep yakni *signifier-signified*, *langue-parole*, *syntagmatik-paradigmatik* dan *sinkroni-diakroni* yang difokuskan pada 2 (dua) bentuk patriarki menurut Walby yakni patriarki publik dan privat, serta 5 (lima) susunan teori patriarki menurut Walby diantaranya, (1) Relasi produksi patriarki dalam keluarga (2) Relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah (3) Kekerasan laki-laki (4) Relasi patriarki dalam seksualitas (5) Relasi patriarki dalam lembaga budaya.

Kata Kunci: Novel, Teori Patriarki Walby, Semiotika Saussure.

PENDAHULUAN

Karya sastra, menurut Sulistiyana dalam Rosdiani (2021, h. 84), adalah representasi dari suatu fenomena sosial yang mengkaji sastra sebagai rekaman sosial yang mempresentasikan refleksi kehidupan. Karya sastra biasanya mengandung representasi dari fakta sosial yang ada. Novel juga merupakan salah satu jenis karya sastra yang menyuguhkan suatu masalah secara kompleks dengan menggunakan bahasa secara jelas dan mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar pengarang. Novel berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* yang ditulis Dian Purnomo dan diterbitkan Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada 2020 adalah salah satunya. Cerita dalam novel tersebut mengangkat isu tentang budaya *Yappa Mawine*. *Yappa Mawine* secara harfiah berarti culik perempuan. Dalam adat Sumbawa, masyarakat lebih mengenal tradisi ini dengan sebutan Piti Rambang yang artinya kawin tangkap. Kawin tangkap adalah tradisi Sumba berupa ‘penangkapan’ perempuan untuk diperistri. Tetapi tradisi tersebut saat ini telah menyimpang dan berbeda dengan tradisi yang lama. Dalam proses atau praktik “kawin tangkap” di era saat ini lebih sering terlihat sebagai praktik yang mengandung pemaksaan dan kekerasan.

Budaya patriarki seringkali menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya perilaku yang tidak diinginkan seperti kekerasan, pelecehan dan diskriminasi terhadap perempuan. Praktik budaya patriarki dalam tradisi kawin tangkap tersebut telah mengakibatkan diskriminasi dan penindasan terhadap kaum perempuan, bahkan menyebabkan perempuan Sumba mengalami trauma (Doko et al., 2021, h. 258). Dian Purnomo menggambarkan realitas yang dialami wanita Sumba dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Novel tersebut menceritakan kisah tentang tokoh wanita yang bernama Magi Diela Talo. Magi adalah karakter wanita yang menjadi korban pemaksaan perkawinan dan berusaha melepaskan diri dari tradisi yang menyimpang dan merugikan kaum perempuan.

Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo membahas budaya patriarki dan nilai- feminis yang direpresentasikan pengarang melalui konsep cerita, penokohan, dialog serta teks naratif. Dalam pemakaian bahasa, tanda, simbol atau lambang sebagai bentuk semiotika yang diterapkan penulis/pengarang pada karya sastra ciptaannya dapat ditemukan makna pesan yang hendak disampaikan penulis. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna, karya sastra perlu dikaji dan ditelaah dengan seksama. Dalam mengkaji karya sastra khususnya novel tentu memerlukan sebuah teori. Semiotika merupakan salah satu teori yang bisa digunakan untuk mengkaji novel. Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Ferdinand De Saussure. Saussure mengartikan semiotika sebagai sebuah kajian tentang tanda dalam kehidupan sosial meliputi bentuk-bentuk tanda tersebut, serta aturan yang melatarbelakangi terbentuknya tanda (Riska, 2019). Dalam studi semiologinya, Saussure mengusung 4 (empat) konsep yang terdiri dari 1) signifier dan signified, 2) langue dan parole, 3) sinkronik dan diakronik, serta 4) sintagmatik dan paradigmatis. Semiotika Saussure berfokus pada simbol karena kata-kata merupakan simbol. Semiotika Saussure menyusun pendekatan bahasa atau linguistik sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis isi novel secara mendalam menggunakan 4 konsep semiotika Saussure.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dikaji secara semiologis dengan menggunakan teori semiotika milik Saussure. Praktik budaya patriarki dengan berbagai kekerasan, ketidakadilan stigma dan prasangka terhadap perempuan terepresentasi dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Representasi patriarki pada novel akan lebih kompleks dan menarik karena dikaitkan dengan tradisi kawin tangkap.

Korespondensi Penulis:
E-mail: xxxx@ubm.ac.id

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai analisis semiotika representasi budaya patriarki pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya empiris, dimana pengamatan data didasarkan pada ungkapan dari subjek penelitian, sesuai yang dimaksudkan dan dimaknai oleh subjek penelitian (Mulyana, 2013, h.5-11). Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, h. 59), metode deskriptif merupakan penelitian yang menguraikan, mengungkapkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan fakta yang ada. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan 3 metode yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Sumber data berupa data primer dan sekunder. Data primer didapat peneliti dari novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam sebanyak 320 halaman serta hasil wawancara informan Informan utama pada penelitian ini meliputi : 1) Penulis Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam yakni Dian Purnomo, 2) Penggemar novel karya Dian Purnomo, serta 3) akademisi. Informan pendukung pada penelitian ini sejumlah 6 orang yang merupakan pembaca Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam.

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian menggunakan triangulasi sumber dan ,triangulasi teknik. Peneliti membandingkan data observasi, wawancara dan studi pustaka melalui berbagai sumber.

5
Versi Online: <http://journal.ubm.ac.id/>
Hasil Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji mengenai representasi budaya patriarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara bersama informan yakni penulis dan pembaca novel. Berdasarkan hasil wawancara, para informan

sepakat menyatakan bahwa dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam, terdapat beberapa bagian yang menunjukkan budaya patriarki. Seperti ketika tokoh Magi mendapatkan intimidasi dari keluarga dan masyarakat karena menolak pernikahan, pembatasan peran perempuan. Serta kekerasan dan bentuk ketidakadilan lainnya yang dialami perempuan dalam novel. Penggambaran budaya patriarki dalam novel ini diperoleh melalui hasil observasi pada dialog, adegan, peristiwa, objek, dan unsur lainnya yang berkaitan dengan patriarki.

Sebuah karya sastra khususnya novel memiliki unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu misalnya berupa alur cerita, tokoh dan penokohan, latar tempat/waktu, sudut pandang, serta gaya bahasa yang digunakan pengarang. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra. Jadi dapat dikatakan, novel dibangun dengan tanda-tanda. Di dalam novel terdapat sistem tanda yang bekerja sama untuk membentuk sebuah makna. Tanda yang dimaksud berupa kalimat-kalimat pada novel yang membentuk cerita. Novel melibatkan simbol-simbol linguistik untuk menggambarkan sebuah cerita.

Semiotika merupakan kajian tentang tanda (sign), fungsi dari tanda, serta produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang dapat dimaknai sebagai sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang bisa diamati atau teramati dapat dianggap sebagai tanda. Suatu tanda menandakan atau mewakili sesuatu selain dirinya sendiri. Makna (meaning) adalah hubungan antara suatu konsep / idea dan suatu tanda. Saussure membagi empat konsep teoretis yaitu signifier dan signified, langue dan parole, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatis (Halid, 2019). (1) signifier (penanda) dan signified (petanda); (2) langue (bahasa) dan parole (tuturan, ujaran); (3) synchronic (sinkronik) dan diachronic (diakronik); serta (4) syntagmatic (sintagmatik) Associative (paradigmatik). Adapun bentuk-bentuk penggambaran budaya patriarki dapat dijabarkan melalui hasil

analisis Semiotika De Saussure sebagai berikut :

Berdasarkan konsep Semiotika Saussure *Signified-Signifier*, terdapat 14 teks yang merepresentasikan budaya patriarki, yaitu :

1) Teks 1

Signifier atau penanda menurut De Saussure merupakan bentuk fisik dari tanda. Sehingga dalam teks ini, penandanya adalah susunan kalimat yang berbunyi: *Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe karewa (campuran bermacam sayur, jagung, dan ubi hingga menjadi seperti bubur padat). Laki-laki pergi ke hutan dan sawah.*

Signified atau petanda menurut De Saussure merupakan konsep, ide atau makna yang melekat pada kata. Sehingga dalam teks ini petanda adalah makna dari potongan teks tersebut. Makna dalam teks adalah perempuan hanya dapat bekerja di ruang domestik yang tidak proporsional, seperti menenun dan memasak dimana upahnya cenderung minim atau bahkan tidak ada.

Makna budaya patriarki dipertegas melalui hasil wawancara dengan Dian Purnomo selaku penulis yang menyampaikan bahwa teks tersebut merepresentasikan budaya patriarki dalam ranah publik berkaitan dengan pekerjaan dan upah. Perempuan dibatasi hanya melakukan pekerjaan domestik seperti memasak atau menenun yang upahnya minim sedangkan laki-laki dapat melakukan pekerjaan yang upahnya lebih menguntungkan seperti berburu. Sehingga dapat disimpulkan teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan pekerjaan dan upah.

2) Teks 2

Signifier / penanda adalah teks yang berbunyi 'Empat atau lima laki-laki mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang. Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang paha-nya dengan cara menjijikan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke pangkal paha Magi.'. Signified / petanda merupakan makna teks. Makna teks tersebut adalah

persetujuan/suara perempuan tidak dianggap penting dan malah menempatkan laki-laki sebagai pihak penentu. Citra perempuan yang dianggap makhluk lemah dan hanya dipandang sebagai objek seksual menjadikan perempuan sangat rentan mengalami penindasan.

3) Teks 3

Signifier atau penanda adalah bentuk fisik dari teks yang berupa susunan kalimat yang berbunyi 'Sesaat Magi mensyukuri dia dalam keadaan tidak sadar saat Leba Ali memerkosanya, karena jika dalam keadaan sadar, persetubuhan itu akan terasa seperti dimasak hidup-hidup di tungku besar.' Signified atau petanda adalah pengertian yang melekat pada potongan teks tersebut yakni perempuan dipandang sebagai objek seksual sehingga rentan mengalami kekerasan seksual.

Makna budaya patriarki berkaitan dengan kekerasan laki-laki dalam ranah publik dipertegas melalui hasil wawancara dengan Pisonia Ansettri selaku penggemar novel Dian Purnomo yang menyampaikan bahwa kekerasan laki-laki banyak direpresentasikan dalam novel, salah satunya pada teks Magi diperkosa oleh Leba Ali. Pemerkosaan yang dilakukan Leba Ali tentunya tidak mementingkan consent atau persetujuan dari Magi ketika melakukan hubungan seksual sehingga menimbulkan trauma mendalam bagi Magi merupakan tindak kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut mencitrakan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan bebas melakukan apapun terhadap perempuan. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan kekerasan laki-laki.

4) Teks 4

Dalam teks ini yang termasuk signifier adalah potongan teks yang berbunyi 'Hampir semua cerita yang dia dengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri'. Signified atau petanda adalah pengertian dari kalimat tersebut yakni suara perempuan dinomorduakan atau bahkan tidak dianggap meskipun menyangkut tubuhnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara informan sepakat bahwa dalam tradisi kawin tangkap, suara perempuan tidak dianggap sehingga terjadi beragam pemaksaan, intimidasi bahkan penindasan terhadap perempuan. Sehingga dapat disimpulkan teks ini merepresentasikan budaya patriarki publik berkaitan dengan lembaga budaya.

5) Teks 5

Signifier dalam teks ini merupakan susunan kalimat yang berbunyi ¹ 'Seandainya sa lahir sebagai laki-laki, mungkin cerita kita akan berbeda. Sa bisa pergi deng Ama ke sawah atau ke hutan untuk berburu babi. Bukan cuma ke sawah untuk antar Ama punya bekal siang'. Signified atau petanda dalam teks ini adalah perempuan hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan rumah tangga dan melayani laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan sepakat bahwa teks tersebut mengindikasikan peran perempuan yang dibatasi dimana perempuan dianggap sebagai pelayan laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teks ini merepresentasikan produksi patriarki dalam keluarga.

6) Teks 6

Signifier atau penanda dalam teks ini adalah kalimat yang berbunyi 'Kalau sa lahir laki-laki, sa bisa jadi anak kebanggaan, ¹⁸ Berburu babi hutan, pukul kendang, minum peci sama-sama, ambil dan kasih pindah perempuan ke rumah untuk meneruskan keturunan, memberikan cucu-cucu, menenun dan membuat kaleku atau bola nasi.'. Signified atau petanda adalah makna dari teks tersebut yaitu segala beban rumah tangga dibebankan pada perempuan.

Makna teks dipertegas melalui hasil wawancara, informan sepakat bahwa teks ini menggambarkan besarnya beban yang ditanggung perempuan. Laki-laki termasuk superior sebagai pihak yang dilayani sedangkan perempuan sebagai pihak inferior sebagai pihak yang melayani. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan produksi patriarki dalam keluarga.

7) Teks 7

Pada teks ini yang termasuk penanda adalah susunan kalimat yang berbunyi : ¹ 'Ama Nano sependapat dengan kebanyakan lelaki di kampung, seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya, karena perempuan itu sudah dianggap tidak perawan lagi'. Signified atau petanda adalah makna yang melekat pada teks tersebut yakni seksualitas perempuan menjadi konsumsi publik sehingga perempuan rentan mengalami intimidasi akibat masyarakat yang menilai perempuan hanya dari keperawanannya.

Makna tersebut dipertegas melalui hasil wawancara dengan Dian Purnomo yang menyatakan bahwa teks tersebut menggambarkan potret umum dari kawin tangkap dimana pihak perempuan seringkali dirugikan dan dipaksa menikah oleh masyarakat karena dianggap tidak perawan. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan kekerasan seksualitas.

8) Teks 8

Signifier / penanda adalah potongan teks yang berbunyi: 'Magi mendengar sendiri bahwa pernikahan akan tetap dilangsungkan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap pembawa bencana karena ¹ mengingkari kesepakatan antara 2 keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka.'. Signified atau petanda yakni segala keputusan ditetapkan oleh laki-laki sehingga suara perempuan seringkali dinomorduakan.

Makna tersebut dipertegas melalui hasil wawancara dengan Dian Purnomo yang menyatakan bahwa teks tersebut menggambarkan potret umum dari kawin tangkap dimana perempuan harus menanggung beban keluarga dan dipaksa menikah dengan pemerkosa atau penculiknya karena alasan keperawanan untuk menjaga nama baik keluarga. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki publik berkaitan dengan patriarki dalam keluarga.

9) Teks 9

Signifier atau penanda adalah teks yang berbunyi: ¹ 'Satu fakta tambahan yang mereka

dapatkan keesokan harinya adalah bahwa selain mata keranjang, Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak.'. Sedangkan signified merupakan makna dari kalimat tersebut yaitu perempuan dianggap sebagai objek seksual dan rentan mengalami kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara para informan sepakat bahwa teks ini merepresentasikan budaya patriarki berkaitan dengan seksualitas. Teks ini menggambarkan perempuan yang rentan dijadikan objek seksual.

10) Teks 10

Signifier atau penanda pada teks ini adalah susunan kalimat yang berbunyi 'Sekarang dia jadi berpikir jangan-jangan waktu itu sang ayah sedang mencoba menyampaikan bahwa sang anak sudah selesai kuliah, dengan gelar sarjana yang dipegangnya maka belis Magi jadi lebih tinggi.'. Signified adalah makna yang terkandung dalam teks tersebut yakni perempuan diperlakukan sebagai properti dalam keluarga untuk keuntungan pihak laki-laki.

Makna dari teks ini dipertegas melalui wawancara dengan Dian Purnomo yang menyampaikan bahwa perempuan seringkali dipandang sebagai properti dalam keluarga, yang disekolahkan tinggi-tinggi agar harga belisnya tinggi. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki dalam keluarga.

11) Teks 11

Signifier atau penanda adalah teks yang berbunyi: 'Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga tokoh serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dinikahkan'. Sedangkan signified adalah makna yang melekat pada teks tersebut yaitu pembatasan akses pendidikan terhadap perempuan karena tugas perempuan hanya menunggu sampai menikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggemar novel yakni Pisonia Ansettri yang menyampaikan bahwa teks ini dimaknai

sebagai penyingkiran perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki privat berkaitan dengan patriarki dalam keluarga

12) Teks 12

Dalam teks ini yang termasuk signifier adalah dialog yang berbunyi 'Siang dia kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri ketika itu.'. Signified atau petanda adalah makna yang melekat pada dialog itu yakni kebutuhan dan kondisi perempuan dinomorduakan dalam keluarga. Dalam kondisi apapun perempuan harus tunduk kepada suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dian Purnomo selaku penulis, teks ini merepresentasikan bagaimana kondisi dan kebutuhan perempuan dalam rumah tangga tidak dilihat dan suami Mama Bernadet hanya mementingkan kebutuhannya sendiri, sehingga semena-mena terhadap pasangan. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki privat berkaitan dengan produksi patriarki dalam keluarga.

13) Teks 13

Dalam teks ini yang termasuk signifier adalah isi teks 'Magi cepat-cepat beranjak dari kasurnya. Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami deng baik.'. Signified adalah pengertian dari teks tersebut atau makna yang terkandung yakni perempuan harus rajin, melakukan segala pekerjaan rumah tangga dan melayani suami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ferinda Devia, teks ini menunjukkan dominasi laki-laki dimana perempuan sebagai istri harus melayani suami dan menyiapkan segala kebutuhan suaminya. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki privat dalam keluarga.

14) Teks 14

Signifier atau penanda dari teks adalah tulisan berupa susunan kalimat yang

berbunyi ¹ Dan, seperti yang sudah ditunggu-tunggunya, sebuah tinju paling keras dari yang pernah dirasakan Magi mendarat di rahangnya. Magi bisa merasakan pedih dan amis di dalam mulutnya.' Signified atau petanda pada teks tersebut adalah perempuan dilihat sebagai makhluk lemah sehingga rentan mengalami kekerasan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara informan sepakat bahwa teks ini merepresentasikan dominasi laki-laki dalam rumah tangga sebagai pihak yang berkuasa sehingga bebas melakukan kekerasan pada perempuan. Jika dikaitkan dengan teori patriarki Walby, teks ini merupakan representasi budaya patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki.

Berdasarkan konsep Semiotika Saussure *Langue-Parole*, terdapat 8 dialog yang merepresentasikan budaya patriarki, yaitu :

1) Teks 1

Pada teks tersebut terdapat dialog Ibu Leba Ali yang berbunyi ¹⁶ *Tidak ada laki-laki yang mo deng ko. Ko sudah tidak perawan lagi*". Menurut semiotika De Saussure apabila dilihat dari strukturnya atau *langue*, kalimat tersebut merupakan kalimat ¹⁵ bahasa Indonesia yang memiliki struktur subjek, predikat, dan objek. *Langue* merupakan struktur atau sistem berbahasa yang telah disepakati kelompok masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Parole menurut De Saussure adalah praktek penggunaan bahasa berbentuk ujaran individual. Sehingga yang termasuk *parole* adalah kalimat yang dilontarkan Ibu Leba Ali kepada Magi. Teks ini mencerminkan perempuan yang menanggung beban dan tanggung jawab moral dengan adanya konsep keperawanan seperti Magi yang dihina hingga dipaksa menikah dengan pemerkosanya atas alasan keperawanan.

Berdasarkan hasil wawancara para informan setuju bahwa dialog ini menggambarkan patriarki dimana perempuan seringkali mendapatkan intimidasi dan tekanan akibat seksualitasnya yang menjadi konsumsi publik. Sehingga jika dikaitkan dengan teori Walby, dialog ini termasuk

representasi patriarki publik berkaitan dengan seksualitas

2) Teks 2

Dalam teks ini yang termasuk *parole* ancaman yang dilontarkan Leba Ali yang berbunyi ¹ *Kalau ko masih terus melawan seperti ini, sa akan gunakan cara lain*". *Langue* adalah sistem bahasa yang disepakati masyarakat pengguna bahasa sehingga apabila dilihat dari strukturnya kalimat tersebut merupakan kalimat ¹⁹ bahasa Indonesia yang terdiri dari subjek, predikat dan objek. Pada teks ini mencitrakan ³⁵ laki-laki sebagai sosok yang lebih kuat dan berkuasa atas perempuan sehingga bisa memaksa dan mengancam perempuan

Berdasarkan hasil wawancara dipertegas lagi bahwa dialog ini menunjukkan dominasi laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, mampu memberikan ancaman kepada perempuan sebagai pihak yang lebih lemah. Jika dikaitkan dengan teori Walby, teks ini merupakan representasi patriarki publik dalam bentuk kekerasan laki-laki

3) Teks 3

Langue menurut De Saussure merupakan kaidah kebahasaan yang disepakati pengguna bahasa. Dalam dialog "Cobalah ko belajar masak, supayar ko punya suami betah di rumah" yang merupakan *langue* adalah struktur kalimatnya. Kalimat tersebut merupakan kalimat ¹⁹ bahasa Indonesia yang tersusun dari subjek, predikat dan objek. *Parole* merupakan ujaran yang sepenuhnya individual sehingga dalam teks ini *parole* berbentuk ujaran atau dialog yang berbunyi "Cobalah ko belajar masak, supayar ko punya suami betah di rumah".

Budaya patriarki dalam dialog ini yakni perempuan seringkali disalahkan apabila keharmonisan keluarga tidak terjaga. ²⁰ Pasalnya ada stigma atau anggapan yang melekat di masyarakat mengenai kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga yaitu mengurus sumur, dapur, dan kasur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan akademisi, Putu Yunita juga menguraikan kalimat ini menurut konsep *langue-parole*. *Langue* dapat dilihat dari struktur kalimat sedangkan *parole* adalah bentuk ujaran. Putu Yunita menyampaikan makna dialog ini berkaitan dengan, domestikasi perempuan

yang menganggap bahwa tugas perempuan hanya seputar dapur dan pekerjaan rumah saja. Sehingga jika dikaitkan dengan teori Walby, dialog ini termasuk representasi patriarki privat dalam keluarga

4) Teks 4

Langue atau kaidah kebahasaan pada teks ini adalah struktur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat dan objek. Sedangkan parole berupa ujaran individual yakni ujaran Leba Ali yang berbunyi "Sa akan tunggu lima hari lagi. Tapi sa juga mohon ko mengerti karena bagaimanapun sa ini laki-laki.". Kalimat tersebut mengindikasikan seolah perempuan dinikahi hanya untuk melayani suami berdasarkan keinginan dan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pisonia Ansetti. Teks ini menunjukkan dominasi laki-laki sebagai pihak yang berkuasa menuntut perempuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya seolah mempertegas kalau perempuan tidak lebih dari sekedar objek seksual. Dan Jika dikaitkan dengan teori Walby, teks ini merupakan representasi patriarki publik berkaitan dengan seksualitas.

5) Teks 5

Budaya patriarki yang dicerminkan dalam teks ini adalah perempuan yang dinomorduakan dalam rumah tangga. Kontradiksi dalam kedua kalimat tersebut mengindikasikan dominasi laki-laki yang memperlakukan perempuan semena-mena berdasarkan kebutuhannya.

Langue adalah kaidah kebahasaan yang disepakati kelompok pengguna bahasa. Dalam teks ini langue berupa struktur kalimat yakni subjek, predikat dan objek. Sedangkan parole adalah bentuk ujaran yang sepenuhnya individual. Parole dalam teks ini adalah perkataan Mama Bernadet yang berbunyi "Siang dia kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri".

Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis dipertegas bahwa kalimat ini menekankan pada kontradiksi kalimat yang menggambarkan kondisi dan kebutuhan perempuan tidak dianggap dan mencitrakan suami sebagai pihak yang berkuasa atas istri sehingga bebas melakukan hal apapun kepada

istri. Jika dikaitkan dengan teori Walby, teks ini merupakan representasi patriarki privat dalam keluarga.

6) Teks 6

Budaya patriarki yang dicerminkan dalam teks ini adalah perempuan yang dianggap sebagai objek seksual. Dalam teks terdapat dialog Magi yang berbunyi "Dia su incar sa sejak masih SD. Dia selalu pegang sa punya badan kalau ada acara di rumah". Menurut De Saussure langue adalah struktur atau sistem berbahasa yang disepakati masyarakat pengguna bahasa. Kalimat tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia yang memiliki struktur subjek, predikat, objek. Parole merupakan ujaran yang sepenuhnya individual. Sehingga yang termasuk parole adalah kalimat yang dilontarkan Magi.

Berdasarkan hasil wawancara para informan sepakat bahwa dialog ini menunjukkan bagaimana perempuan hanya dianggap objek seksual sehingga rentan mengalami pelecehan. Jika dikaitkan dengan teori Walby, teks ini merupakan representasi patriarki publik dalam seksualitas.

7) Teks 7

Dalam teks ini mencerminkan pandangan patriarki yang kuat menyebabkan perempuan dipandang sebagai 'hak milik'. Dalam teks terdapat dialog yang dilontarkan laki-laki yang merupakan masyarakat kampung Karang "Dong su dibelis lunas, su jadi milik suami, terserah dong mau bikin apa deng itu perempuan". Menurut Saussure langue adalah struktur atau sistem kebahasaan. Kalimat pada dialog tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia yang memiliki struktur subjek, predikat dan objek. Parole merupakan ujaran individual, sehingga yang termasuk parole adalah perkataan laki-laki masyarakat kampung Karang.

Dipertegas para informan melalui hasil wawancara, teks ini menunjukkan dominasi laki-laki, dimana laki-laki dianggap memiliki kuasa atas perempuan lantaran sudah membayar belis. Menurut Dian Purnomo, dialog ini mengindikasikan perempuan hanya dianggap properti yang diperjualbelikan. Jika dikaitkan dengan

teori Walby, teks ini merupakan patriarki publik dalam lembaga budaya.

8) Teks 8

Dalam teks ini mengindikasikan perempuan dinikahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual suami. Dalam teks terdapat kalimat yang dilontarkan Leba Ali yang berbunyi ¹ “Ko hanya akan jadi sa punya pelacur Ko perempuan tidak berharga.” *Langue* adalah sistem kebahasaan yang disepakati masyarakat pengguna bahasa. Pada kalimat tersebut *langue* merupakan struktur kalimat yakni subjek, objek dan predikat. *Parole* merupakan ujaran individual sehingga yang termasuk *parole* adalah perkataan Leba Ali kepada Magi.

Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa teks ini merepresentasikan kekerasan laki-laki yakni kekerasan verbal yang berbentuk penghinaan kepada perempuan. Jika dikaitkan dengan teori Walby, dialog ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki.

Menurut konsep Saussure Sintagmatik-Paradigmatik terdapat 5 teks yang merepresentasikan budaya patriarki :

1) Kalimat 1

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat ‘Perempuan harus bisa tenun’. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya, kata perempuan dan wanita memiliki hubungan paradigmatic karena dapat saling menggantikan sebagai subjek.

Budaya patriarki yang dicerminkan pada kalimat ini adalah beban atau tuntutan terhadap perempuan. Seperti memasak, perempuan di Kampung Karang juga dituntut untuk bisa menenun dan sudah diajarkan menenun sejak kecil. Berdasarkan wawancara, informan sepakat bahwa makna dari kalimat tersebut berkaitan dengan peran perempuan menenun sama seperti memasak, mengasuh, mencuci dimana tuntutan tersebut hanya diperuntukkan oleh perempuan karena

menurut masyarakat laki-laki tidak dilahirkan untuk menenun. Bila dikaitkan dengan teori Walby, dialog ini merupakan patriarki publik dalam lembaga budaya.

2) Kalimat 2

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat ‘Leba Ali meludahi wajah Magi’. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis yakni Leba Ali menunjukkan dominasinya dengan melakukan penindasan kepada Magi, istrinya. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya kata Leba Ali dan pria itu memiliki hubungan paradigmatik karena dapat saling menggantikan sebagai subjek kalimat.

Budaya patriarki yang dicerminkan adalah perempuan tidak dihargai dalam rumah tangga bahkan mengalami kekerasan psikis. Berdasarkan wawancara dengan Dian Purnomo mempertegas bahwa makna meludahi merupakan bentuk penghinaan menunjukkan Leba Ali sebagai sosok laki-laki yang menempatkan perempuan pada posisi serendah-rendahnya. Bila dikaitkan dengan teori Walby, dialog ini merupakan patriarki privat dalam berkaitan dengan kekerasan laki-laki.

3) Kalimat 3

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat ‘Siang dia kasi sa rotan’. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya kata “kasi” dan “beri” dapat saling menggantikan sebagai predikat.

Budaya Patriarki dalam kalimat ini adalah kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa kalimat ini mengindikasikan laki-laki yang merasa memperistri perempuan artinya menjadi ‘hak milik’ sehingga bebas melakukan apapun terhadap perempuan. Bila dikaitkan dengan

teori Walby, dialog ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan kekerasan laki-laki.

4) Kalimat 4

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat 'Malam dia tunggangi sa seperti hewan'. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya kata "dia" dan "ia", "suami saya" dapat saling menggantikan sebagai subjek.

Budaya patriarki pada kalimat ini berkaitan dengan seksualitas perempuan. Pasalnya perempuan tugasnya adalah melayani suami. Berdasarkan hasil wawancara, informan sepakat bahwa kalimat ini mengindikasikan seolah perempuan dinikahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Bila dikaitkan dengan teori Walby, dialog ini merupakan patriarki privat berkaitan dengan seksualitas.

5) Kalimat 5

Jika diuraikan dengan teori Semiotika Saussure sintagmatik-paradigmatik adalah kalimat 'Magi yang menyiapkan kebutuhannya'. Sintagmatik dapat terlihat secara konkret melalui kumpulan kata berurut secara logis. Sedangkan paradigmatik dapat terlihat jika terjadi perubahan komponen diganti dengan relasi kata dari komponen sejenis dimana kata tersebut dapat saling menggantikan. Misalnya kata "Magi" dan "istri" yang dapat saling menggantikan sebagai subjek memiliki hubungan paradigmatik.

Budaya patriarki dalam kalimat ini adalah perempuan sebagai inferioritas atas laki-laki sebagai superioritas yang dilayani. Menurut hasil wawancara dengan Pisonia Ansettri mempertegas makna kalimat merujuk pada anggapan peran perempuan adalah melayani laki-laki. Bila dikaitkan dengan teori Walby, dialog ini merupakan patriarki privat dalam keluarga

Berdasarkan konsep Saussure Sinkroni-Diakroni budaya patriarki direpresentasikan melalui 5 teks, yakni :

1) Teks 1

Semiotika Saussure sinkroni-diakroni, terdapat pada pemaknaan kata perempuan dalam kalimat 'Kita ini perempuan, mengalah sa sudah, melawan pun akan kalah.'. Diakroni dapat dilihat dari awal terbentuknya kata perempuan. Awal kata perempuan diambil dari kata per + empu + an. Perempuan bisa dimaknai sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan. Saat ini perempuan dimaknai sebagai jenis kelamin manusia yang berbeda dengan laki-laki. Sinkroni dapat dilihat dari penggunaan kata perempuan pada novel untuk menggambarkan kelompok dengan jenis kelamin manusia yang berbeda dengan laki-laki. Dalam novel kata 'perempuan' ini selain dimaknai sebagai jenis kelamin tapi jika dilihat dari keseluruhan kalimat bisa dimaknai sebagai kaum yang dinomorduakan.

2) Teks 2

Jika diuraikan melalui teori Semiotika Saussure sinkroni-diakroni, terdapat pada pemaknaan kata 'tunggangi' pada kalimat 'Malam dia tunggangi sa seperti hewan'. Diakroni dapat dilihat dari awal penggunaan kata tunggangi yakni kata kerja yang berarti menaiki sesuatu. Saat ini "tunggangi" dapat dijadikan kata kiasan untuk menggunakan sesuatu demi kepentingan sendiri. Sinkroni dapat dilihat dari penggunaan kata 'tunggangi' saat ini sebagai kata kiasan dimana kata tunggangi menekankan satu makna pesan dengan menggunakan perumpamaan "tunggangi" yang artinya "menaiki" atau "menggunakan" sebagaimana pada kalimat dalam novel kata tunggangi ini berkaitan dengan aktivitas seksual.

3) Teks 3

Jika diuraikan menggunakan Semiotika Saussure sinkroni-diakroni, pada kalimat 'Siang dia kasi sa rotan'. Kata rotan secara diakroni pada awal penggunaan dimaknai sebagai tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot. Namun saat ini rotan mengalami perluasan makna, kata rotan dapat digunakan

sebagai kata kiasan yang bisa diartikan sebagai pukulan sebagai hukuman. Sedangkan secara sinkroni, rotan saat ini seringkali digunakan sebagai kata kiasan merujuk pada kekerasan fisik berupa pukulan sebagaimana yang digunakan pada kalimat tersebut. Rotan diartikan sebagai pukulan atau hukuman yang diberikan suami kepada istri sehingga budaya patriarki yang terbentuk adalah perempuan dilihat sebagai pihak yang lebih lemah dalam rumah tangga, dan suami dicitrakan lebih berkuasa dan berhak melakukan kekerasan pada perempuan.

4) Teks 4

Budaya patriarki dilihat dari kalimat yang dilontarkan Magi ketika Magi berandai-andai jika dirinya dilahirkan sebagai laki-laki yakni 'Sa bisa ambil dan kasih pindah perempuan'. Dari kalimat tersebut mencerminkan kebebasan yang dimiliki laki-laki dalam menentukan pasangan. Diakroni dalam kalimat ini adalah pemaknaan kata pindah. Pada awalnya kata pindah dimaknai sebagai beralih atau bertukar tempat. Saat ini di Sumba, kata pindah mengalami perluasan makna yakni merujuk pada pernikahan. Secara sinkroni makna kata pindah digunakan masyarakat Sumba untuk menyebutkan pernikahan. Hal ini karena dalam pernikahan menurut budaya Sumba, terjadi perpindahan kepemilikan dimana perempuan yang diperistri beralih menjadi milik keluarga suami.

5) Teks 5

Jika diuraikan menurut Semiotika Saussure sinkroni-diakroni dapat dilihat dari makna kata makanan pada kalimat 'tendangan dan pukulan adalah makanan sehari-hari'. Secara diakroni kata makanan sehari-hari diartikan sebagai segala sesuatu yang dimakan (seperti penganan, lauk-pauk, kue) tiap hari. Namun saat ini makanan sehari-hari juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami setiap hari (rutin). Secara sinkroni penggunaan kata makanan sehari-hari mengalami perluasan makna, dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang kita konsumsi atau alami secara rutin. Jadi pemaknaan makanan tidak selalu merujuk pada hidangan yang dimakan tetapi juga

digunakan sebagai kata kiasan merujuk pada segala sesuatu yang kita alami.

12
Jurnal xxxxxxxx
Vol.x (No. x) : no. hlm - no hlm. Th. xxxx
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

SIMPULAN

Menurut hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti, penelitian mengenai Analisis Semiotika Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam menggunakan Semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan :

1) Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam mengangkat tradisi kawin tangkap di Sumba yang saat ini sudah mengalami pergeseran. Kawin tangkap yang diterapkan saat ini melenceng jauh dari tradisi lama Sumba ditandai dengan penculikan dan penindasan yang dialami perempuan Sumba selama praktik kawin tangkap dijalankan. Novel ini menceritakan tokoh perempuan bernama Magi yang menjadi korban dari tradisi yang menyimpang ini. Tidak hanya penculikan, Magi juga mengalami kekerasan fisik dan seksual bahkan dipaksa menikah dengan permerkosanya. Segala bentuk ketidakadilan yang dialami Magi disebabkan oleh timpangnya posisi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berada di posisi lebih tinggi sebagai pihak penentu sehingga suara perempuan seringkali tidak didengar. Ketidakadilan yang dialami perempuan Sumba tidak terlepas dari budaya patriarki. Sistem patriarki tidak hanya dirasakan atau dialami perempuan Sumba mengakibatkan novel ini meraih simpati publik global. Melalui novel ini, Dian Purnomo selaku penulis ingin menunjukkan bahwa akan ada Magi lainnya jika budaya patriarki masih terus dilestarikan.

2) Sesuai dengan teori Semiotika Ferdinand De Saussure mengenai 4 konsep yaitu konsep signifier-signified yang mana makna dapat berkembang melalui istilah tanda yang terdiri dari penanda dan petanda dapat dilihat melalui fisik (aspek material dari bahasa : tulisan) dan konsep. Langue-Parole membentuk struktur budaya

bahasa yang kemudian menjadi acuan. Sintagmatik-paradigmatik ini membentuk hubungan antara komponen dalam struktur dan sistem bahasa. Sinkroni-diakroni membentuk pandangan bahwa kita dapat melihat gejala dalam lapisan ruang dan waktu.

3) Terdapat 30 teks yang merepresentasikan budaya patriarki. Menurut Walby, patriarki terbagi menjadi patriarki publik dan privat. Patriarki publik merupakan Tindakan subordinasi dan pembatasan perempuan dalam ruang publik. Patriarki privat adalah Tindakan penindasan dan eksploitasi perempuan dalam lingkup privat atau rumah tangga. Walby juga menyampaikan 6² (enam) susunan teori patriarki, yakni relasi produksi patriarki dalam keluarga, relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara, kekerasan laki-laki, relasi patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya. 30 (tiga puluh) teks tersebut terbagi dalam 14 (empat belas) teks yang menggambarkan patriarki publik dan 16 (enam belas) teks yang menggambarkan patriarki privat. Melalui analisis signifier-signified, langue-parole, sintagmatik-paradigmatik dan sinkroni-diakroni, tanda-tanda dalam novel yang menggambarkan patriarki dapat dilihat dari perilaku tokoh, alur, teks narasi, dan dialog para tokoh novel. Dari 6 (enam) teori patriarki menurut Walby, budaya patriarki yang direpresentasikan dalam novel hanya memuat 5 teori yakni :
2² produksi patriarki dalam keluarga, relasi patriarki dalam pekerjaan dan upah,
34³⁴ kekerasan laki-laki,, seksualitas dan relasi patriarki dalam lembaga budaya. Sedangkan patriarki dalam negara tidak direpresentasikan dalam novel ini.

● 18% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 11% Internet database
- Crossref database
- 16% Submitted Works database
- 4% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Universitas Diponegoro on 2022-11-29	6%
	Submitted works	
2	Cita Hati Christian High School on 2019-12-05	<1%
	Submitted works	
3	jurnal.untan.ac.id	<1%
	Internet	
4	Universitas Pamulang on 2022-07-11	<1%
	Submitted works	
5	journal.ubm.ac.id	<1%
	Internet	
6	ejournal.bbg.ac.id	<1%
	Internet	
7	ejournal.unesa.ac.id	<1%
	Internet	
8	Badan PPSPDM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2022-09-13	<1%
	Submitted works	

9	prin.or.id Internet	<1%
10	statik.unesa.ac.id Internet	<1%
11	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	<1%
12	Universitas Bunda Mulia on 2021-06-07 Submitted works	<1%
13	Universitas Negeri Padang on 2022-06-30 Submitted works	<1%
14	etd.lib.metu.edu.tr Internet	<1%
15	Universitas Brawijaya on 2018-01-15 Submitted works	<1%
16	nathaliabookshelf.blogspot.com Internet	<1%
17	Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta on 2022-08-30 Submitted works	<1%
18	autumnandapple.blogspot.com Internet	<1%
19	carabelajarbahasainggris.net Internet	<1%
20	kompasiana.com Internet	<1%

21	text-id.123dok.com	Internet	<1%
22	researchgate.net	Internet	<1%
23	repository.iainpurwokerto.ac.id	Internet	<1%
24	repository.uhn.ac.id	Internet	<1%
25	journal.unpak.ac.id	Internet	<1%
26	jurnal.usi.ac.id	Internet	<1%
27	repository.ut.ac.id	Internet	<1%
28	Universitas Bunda Mulia on 2021-07-23	Submitted works	<1%
29	Universitas Sebelas Maret on 2020-06-26	Submitted works	<1%
30	repository.unej.ac.id	Internet	<1%
31	123dok.com	Internet	<1%
32	eprints.unm.ac.id	Internet	<1%

33	repository.uma.ac.id:8081	Internet	<1%
34	Universitas Negeri Jakarta on 2018-07-24	Submitted works	<1%
35	Universitas Negeri Padang on 2018-01-02	Submitted works	<1%
36	mujibromadlon.wordpress.com	Internet	<1%
37	rahmadesitp.wordpress.com	Internet	<1%
38	goodreads.com	Internet	<1%
39	dhimasgery.blogspot.com	Internet	<1%
40	repository.uinsu.ac.id	Internet	<1%
41	Universitas Pamulang on 2022-07-11	Submitted works	<1%
42	Universitas Pamulang on 2022-07-11	Submitted works	<1%
43	IAIN Purwokerto on 2022-05-09	Submitted works	<1%